

RINGKASAN PENELITIAN LAPORAN 3

MOTIVATOR DAN HAMBATAN BAGI PENGUSAHA DAN PERUSAHAAN



JULY 2015

Ringkasan studi ini menyajikan temuan-temuan utama penelitian mencakup motivasi, sifat/ciri-ciri, dan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha di bidang sanitasi, perusahaan penyedia air bersih, dan perusahaan pembuangan limbah (manusia) di Indonesia.

Perusahaan berskala kecil memegang peranan penting dalam mendukung peningkatan akses layanan air bersih dan produk sanitasi di Indonesia dan beberapa daerah lainnya. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk menggali peran perusahaan kecil tersebut, masih sedikit informasi tentang motivasi pengusaha dan keterlibatannya dalam penyediaan layanan bagi masyarakat kurang mampu serta faktor-faktor kunci yang mendukung dan menghambat keberlangsungan dan kesuksesan usaha sanitasi dan layanan air bersih.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Institute for Sustainable Futures (ISF), University of Technology Sydney berkolaborasi dengan Universitas Gadjah Mada dan Plan Indonesia. Berdasarkan beberapa literatur manajemen usaha kecil-menengah, kewirausahaan dan kewirausahaan sosial, penelitian ini ditujukan untuk menggali motivasi, faktor pendorong dan penghambat usaha di tiga sektor usaha di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur. Ketiga sektor tersebut adalah:

- Pengusaha sanitasi yang menyediakan produk dan layanan sanitasi di daerah pedesaan, pinggiran kota, dan perkotaan
- Pengusaha penyedia layanan air bersih, biasanya berbentuk koperasi, BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), atau struktur usaha formal lainnya dalam konteks pedesaan.
- Perusahaan pembuangan limbah manusia yang beroperasi di perkotaan (kecil dan besar)

TUJUAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi-motivasi dan faktor-faktor pendorong kesuksesan perusahaan sehingga dapat diketahui kemanfaatannya agar pemerintah dan badan terkait dapat mendukung mereka. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari bukti atas persepsi dan kenyataan 'hambatan masuk' serta risiko bisnis dalam konteks budaya dan kebijakan di Indonesia.

Penelitian ini utamanya menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur kepada perempuan dan laki-laki yang memimpin atau mengelola 101 perusahaan. Penelitian ini juga menggali tentang



Peneliti sedang mewawancarai pengusaha sanitasi



Pengusaha sanitasi, Timur Indonesia

kesempatan dan kendala terkait partisipasi perempuan dalam pengembangan perusahaan.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan studi literatur dan penelitian terdahulu dari perspektif ekonomi-politik mengenai keterlibatan perusahaan baik dalam penyediaan layanan air bersih dan sanitasi di Indonesia. Kerangka analitis yang menjadi acuan selama proses analisis penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi sifat/ciri-ciri wirausaha dan faktor-faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan usaha. Analisis kualitatif dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan (memungkinkan adanya analisis kuantitatif saat terjadi pengulangan/iterasi) dan



Truk yang dimiliki oleh perusahaan pembuangan limbah manusia untuk melayani konsumen

kutipan ilustrasi digunakan untuk menyoroti perspektif yang umum dan tidak tipikal.

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

Sebagian besar **pengusaha di bidang sanitasi** yang diwawancarai berjenis kelamin laki-laki (n = 56), dalam rentang usia 36-55 tahun, berpendidikan tinggi dengan pengalaman kerja di berbagai sektor serta merangkap bekerja di pemerintahan dalam proporsi yang signifikan. Sebagian besar dari mereka juga memiliki pekerjaan sampingan yang sesuai dengan usaha sanitasi seperti yang sedang ditekuni. Mayoritas usaha sanitasi beroperasi di area pedesaan. Sebagian besar usaha tersebut berupa bisnis informal dan mikro

yang beroperasi kurang dari lima tahun dengan sumber modal usaha berasal dari tabungan pribadi. Dudukan toilet dan paket instalasi toilet tanpa suprastruktur ditawarkan oleh sebagian besar perusahaan. Pelanggan utama perusahaan adalah sektor rumah tangga dan metode pemasarannya cenderung dari mulut-ke-mulut, selebaran dan brosur, jaringan dengan pemerintah, serta agen penjualan.

Semua **pemimpin perusahaan penyedia air bersih** yang diwawancarai adalah laki-laki (n = 21), dalam rentang usia 36 dan 55 tahun, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman kerja terutama di sektor publik. Sebagian besar dari mereka juga memiliki

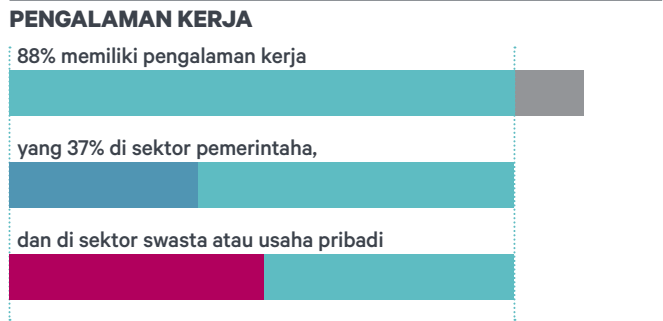
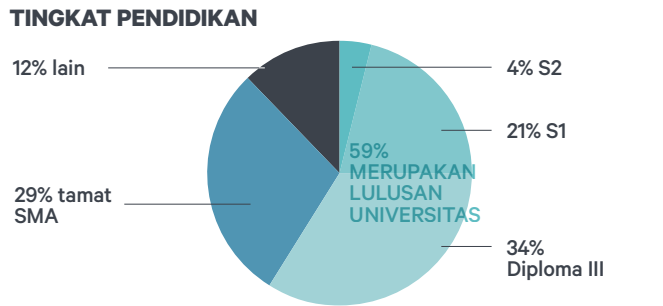
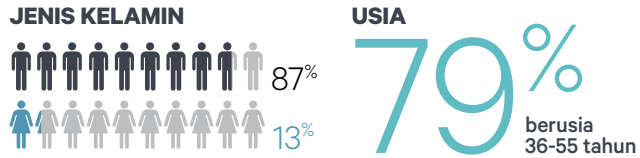
pekerjaan sampingan. Sebagian besar perusahaan penyedia air bersih berada di area pedesaan, telah beroperasi selama sepuluh tahun atau lebih dan berstatus hukum formal sebagai BUMDES atau koperasi. Sebagian besar perusahaan penyedia air bersih berskala kecil dengan jumlah karyawan sebanyak 6 sampai 10 orang. Sumber modal utama usaha adalah pihak ketiga yakni penyanggah dana dan pemerintah. Sebagian besar perusahaan penyedia air bersih melayani baik konsumen rumah tangga dan institusi, dan mencakup satu sampai empat desa. Jasa yang ditawarkan biasanya terbatas pada penyediaan air bersih. Jalur pemasaran yang biasa digunakan adalah menyampaikan informasi dari mulut-ke-mulut dan penjualan secara langsung. Meskipun ada juga yang bergantung pada pemerintah untuk mempromosikan usaha mereka.

Sebagian besar **perusahaan pembuangan limbah manusia** (n = 24) yang diwawancarai adalah laki-laki dalam rentang usia 36-55 tahun, berpendidikan tinggi dan berpengalaman kerja lebih dari lima tahun di sektor publik atau jenis usaha lain. Sebagian lainnya mencurahkan waktunya untuk pekerjaan yang berhubungan dengan usaha pembuangan limbah. Usaha-usaha tersebut berstatus informal dan mikro yang sudah lebih dari lima tahun beroperasi dan berlokasi di perkotaan dan pinggiran perkotaan. Sebagian besar perusahaan melayani baik rumah tangga dan institusi, melayani hanya jasa pembuangan limbah manusia, dan bergantung pada tabungan pribadi atau keluarga sebagai sumber modal utama. Metode pemasaran yang utama digunakan adalah dari mulut-ke-mulut.

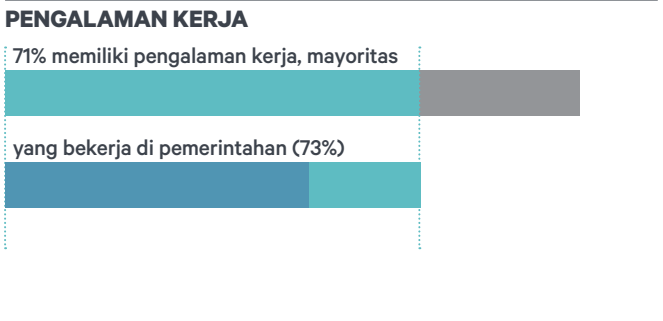
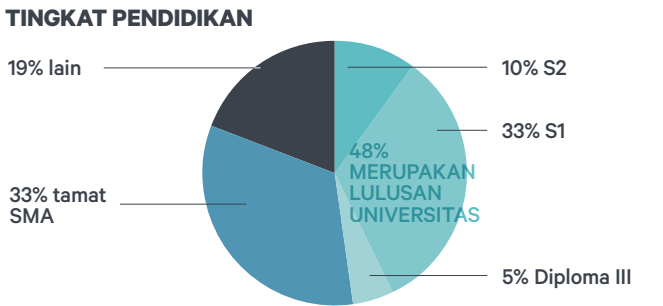
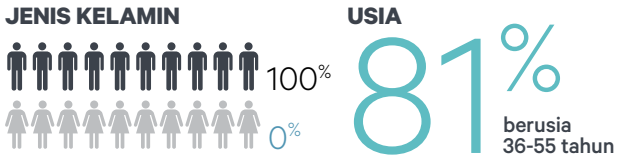
Ringkasan profil pemilik dan karakteristik perusahaan adalah sebagai berikut.

PROFILE OF THE WATER ENTERPRISE LEADERS

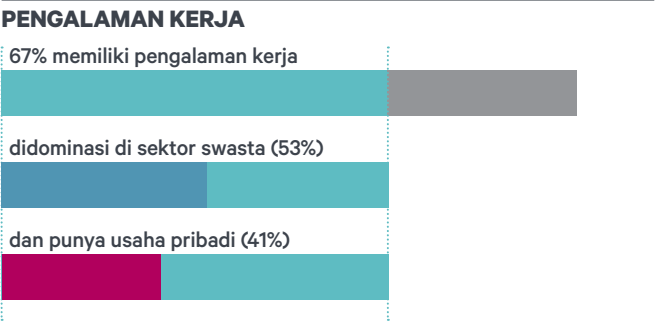
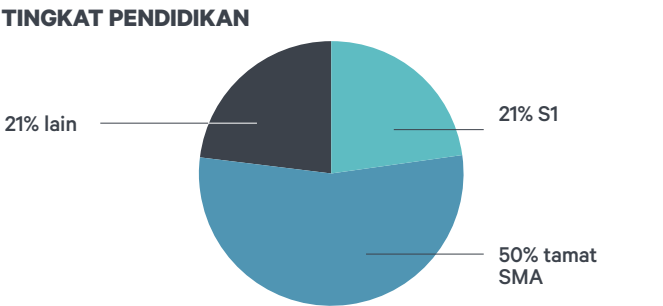
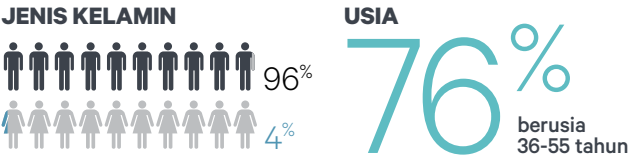
PENGUSAHA SANITASI



PEMIMPIN PERUSAHAAN PENYEDIA AIR BERSIH



PENGUSAHA PEMBUANGAN LIMBAH MANUSIA



PROFIL PEMILIK/PEMIMPIN PERUSAHAAN

KARAKTERISTIK	PENGUSAHA SANITASI	PEMIMPIN PERUSAHAAN PENYEDIA AIR BERSIH	PENGUSAHA PEMBUANGAN LIMBAH MANUSIA
Lokasi dan cakupan area	23% perkotaan 25% pinggiran kota 52% pedesaan	95% pedesaan dan 5% pinggiran kota 43% mencakup hanya 1-2 desa 43% mencakup hanya 3-4 desa 14% mencakup lebih dari 4 desa	42% perkotaan 54% pinggiran kota 4% pedesaan
Lama perusahaan beroperasi	71% telah beroperasi selama 0-5 tahun 14% selama 6-10 tahun 13% selama lebih dari 10 tahun	62% telah beroperasi selama 10 tahun atau lebih 33% antara 7 dan 9 tahun 5% beroperasi di bawah 7 tahun	38% telah beroperasi antara 6 dan 15 tahun 34% beroperasi selama 16 tahun atau lebih 5% selama 0-5 tahun
Ukuran (jumlah karyawan)	70% bukan karyawan tetap (KT) 23% memiliki 1-4 KT 4% memiliki 5-10 KT 2% memiliki lebih dari 10 KT 43% tidak memiliki karyawan paruh waktu (KP) 34% memiliki 1-4 KP 16% memiliki 5-10 KP 4% memiliki lebih dari 10 KP	52% memiliki 6 sampai 10 karyawan tetap (KT) 29% memiliki 11 atau lebih KT 5% memiliki 1-5 KT	33% tidak memiliki karyawan tetap (KT) dan disebut sebagai pedagang tunggal 33% memiliki 1-2 KT 33% memiliki lebih dari 2 KT
Status badan hukum	89% informal dan tidak terdaftar	52% adalah BUMDES 28% koperasi 15% jenis lain (asosiasi, yayasan, dll.) 5% informal	63% informal dan tidak terdaftar
Peran keluarga	46% melibatkan anggota keluarga lain	<i>Pertanyaan ini tidak diberikan kepada tipe pengusaha ini</i>	62% melibatkan anggota keluarga lain
Keanggotaan asosiasi	75% adalah anggota asosiasi yang terkait dengan sanitasi	76% adalah anggota asosiasi yang terkait dengan air bersih	25% adalah anggota asosiasi yang terkait dengan pembuangan limbah manusia
Sumber dana	66% mengandalkan tabungan pribadi 25% dari pinjaman 21% dari hibah dan modal masyarakat 11% dari patungan dengan teman 10% dari pihak ketiga atau investasi keluarga	86% mengandalkan pihak ketiga (penyandang dana dan pemerintah) 48% dari LSM 15% dari tabungan pribadi anggota 10% dari pinjaman	96% mengandalkan tabungan pribadi atau keluarga 33% dari pinjaman 13% dari patungan dengan teman
Layanan yang ditawarkan	61% menjual dudukan toilet/kloset 55% menyediakan instalasi tanpa suprastruktur 23% menyediakan instalasi dengan suprastruktur	86% hanya menyediakan air bersih 14% menyediakan produk atau layanan lain (misalnya instalasi pipa dan air minum <i>refill</i> yang dijual di kios-kios)	54% hanya menyediakan jasa pembuangan limbah manusia 46% menyediakan jasa tambahan (sumur bor, layanan pompa air, atau membangun dan memperbaiki septic tank)
Sasaran konsumen	94% melayani konsumen pribadi 6% melayani konsumen institusi	86% melayani baik konsumen rumah tangga maupun institusi	88% melayani baik konsumen rumah tangga dan institusi 12% melayani hanya konsumen rumah tangga
Metode pemasaran	18% menggunakan metode dari mulut ke mulut 14% bergantung pada karyawan pemerintah 13% menggunakan selebaran atau brosur 11% lewat arisan 11% lewat agen penjualan 14% menggunakan Internet, TV, radio, koran dan/atau papan iklan	76% menggunakan metode dari mulut ke mulut 62% dengan sistem penjualan langsung 43% bergantung pada pemerintah untuk meningkatkan kesadaran penggunaan layanan	96% menggunakan metode dari mulut ke mulut 46% lewat selebaran dan poster 29% menggunakan Internet 25% lewat agen penjualan 21% lewat papan iklan 13% bergantung pada pemerintah 8% lewat radio atau direktori telepon

TEMUAN KUNCI TENTANG PENGUSAHA SANITASI

Sifat/ciri kewirausahaan: Lima sifat berdasarkan literatur yang menggambarkan seorang wirausaha dijumpai pada semua pengusaha sanitasi. Kelima sifat tersebut adalah: proaktif, kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk pencapaian, inovatif, dan berani mengambil risiko. Sebagian besar pengusaha yang sukses menunjukkan sifat-sifat tersebut dibandingkan pengusaha yang tidak sukses. Secara khusus, mereka menunjukkan beberapa sifat yang dominan, yakni proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko.

Sifat pro-sosial: Secara umum, pengusaha sanitasi baik yang sukses maupun tidak sukses menunjukkan kepekaan yang kuat pada tanggung jawab sosial. Ada beberapa alasan mengenai hal ini. Di beberapa kasus, para pengusaha termotivasi secara intrinsik. Sebagai contoh, rasa empati pada masyarakat kurang mampu, keyakinan agama, dan kepuasan diri ketika dapat menolong orang lain. Di beberapa contoh lain, motif dasar terlihat secara ekstrinsik. Hal ini terkait dengan pekerjaan sampingan saat ini yang sesuai dengan tujuan usahanya. Kondisi ini dialami pengusaha yang juga merupakan seorang sanitarian.¹ Temuan penelitian juga mengungkapkan adanya motivasi dan manfaat keterlibatan pengusaha pada usaha sanitasi dalam skala yang lebih luas selain dari tujuan pro-sosial. Manfaat yang dirasakan mencakup perluasan jaringan sosial, peningkatan pengakuan dan status, serta kebanggaan. Seiring dengan tumbuhnya tanggung jawab sosial, sebagian besar pengusaha melayani masyarakat kurang mampu (69%) dan

“

Ada banyak kesempatan di bidang sanitasi yang sama sekali belum terjamah... Saya pikir, bisnis ini akan terus berkembang.

– Pengusaha sanitasi

“

Biasanya, masyarakat kurang mampu cenderung ingin memiliki toilet. Jadi, saya mempersiapkan apa yang mereka butuhkan. Jika kondisi keuangan mereka terbatas, kemudian mereka akan membayar instalasi dalam jangka waktu tertentu. Saya pernah mengalaminya. Sehingga saya paham bagaimana rasanya. Dengan senang hati, saya akan menolong mereka.

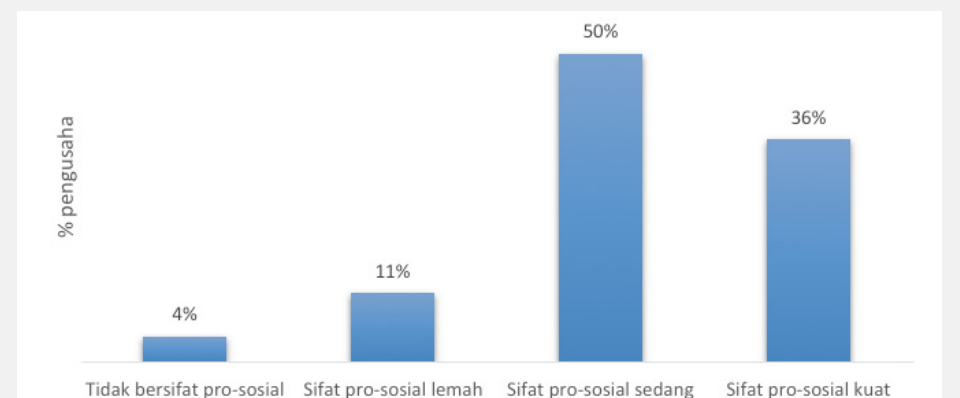
– Pengusaha sanitasi

1. Sanitarian adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan pengamatan, pengawasan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka perbaikan kualitas kesehatan lingkungan untuk dapat memelihara, melindungi dan meningkatkan cara-cara hidup bersih dan sehat (SK MENPAN No.:19/KEP/M.PAN/11/2000 tanggal 30 November 2000). Tugas utama seorang sanitarian adalah mengawasi dan mengendalikan faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, antara lain penyehatan air, penyehatan udara, penyehatan makanan, pengendalian serangga dan binatang pengganggu, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Sanitarian banyak bekerja di Departemen Kesehatan, Rumah Sakit dan Puskesmas.

GAMBAR 1 CIRI-CIRI UTAMA YANG DIPERSEPSIKAN PENTING BAGI KESUKSESAN PENGUSAHA SANITASI



GAMBAR 2 LEVEL SIFAT PRO-SOSIAL PEMIMPIN USAHA PENYEDIA LAYANAN AIR BERSIH



memperbolehkan pelanggannya membayar dengan cicilan (68%).

Tingkat Kesuksesan: Mayoritas (77%) dari pengusaha sanitasi yang diwawancarai merupakan pengusaha yang sukses dengan 14% meraih tingkat kesuksesan yang tinggi. Sebagian besar mengalami peningkatan atau tetap stabil setelah 3 tahun beroperasi dan hanya sebagian kecil saja yang tidak tumbuh berkembang dan cenderung menurun setelah didirikan. Lebih dari separuh usaha sanitasi (55%) memperoleh pendapatan bulanan kurang dari Rp5 juta (USD 376).

Hubungan antara kesuksesan dan karakteristik perusahaan: Ditemukan adanya hubungan antara sukses dan komitmen waktu, juga latar belakang pekerjaan pengusaha. Sebagian besar pengusaha yang sukses menyediakan waktu (per hari tidak minggunya) bagi bisnisnya lebih banyak dibandingkan pengusaha yang tidak sukses. Pengusaha yang sukses memiliki pengalaman kerja lebih banyak di sektor pemerintahan dibandingkan dengan pengusaha yang tidak terlalu sukses.

Selain hal di atas, karakteristik perusahaan mencakup lokasi, ukuran dan komposisi karyawan, lamanya beroperasi, keterlibatan pada pengembangan produk, dan investasi awal ditemukan berhubungan dengan sukses perusahaan. Tingkat kesuksesan yang lebih tinggi ditemukan pada perusahaan yang berlokasi di pinggiran perkotaan dan pedesaan. Pada aspek usia perusahaan, sebagian besar perusahaan telah beroperasi selama kurang lebih lima tahun, Proporsi kesuksesan paling tinggi ditemukan pada perusahaan yang telah beroperasi selama lebih dari sepuluh tahun. Lebih lanjut, perusahaan yang lebih sukses terbukti memiliki

jumlah karyawan lebih banyak. Umumnya, perusahaan yang sukses mempekerjakan lebih banyak karyawan paruh waktu. Perusahaan yang lebih sukses juga cenderung lebih aktif dalam hal pengembangan produk dibandingkan perusahaan yang tingkat kesuksesannya lebih rendah. Temuan penelitian ini juga menemukan bukti lebih tingginya jumlah investasi awal dari pengusaha yang sukses dibandingkan dengan pengusaha yang tidak sukses.

Keanggotaan asosiasi juga disorot sebagai kontributor penting pada kesuksesan. Sebagian besar pengusaha yang sukses adalah anggota asosiasi terkait dan mengaku bahwa keanggotaan ini sebagai hal yang positif. Beberapa manfaat keanggotaan asosiasi yang disampaikan pengusaha diantaranya adalah pertemanan, akses informasi, pengembangan keterampilan teknis, dan jaringan. Secara keseluruhan, faktor kunci kesuksesan bisnis yang banyak disampaikan adalah jaringan, adanya permintaan pasar, dan lokasi bisnis yang baik.

Faktor yang mempengaruhi kesuksesan:

Persepsi responden atas karakteristik pengusaha sanitasi yang sukses menekankan pada sifat atau ciri pribadi seperti ketekunan, motivasi diri, berani mengambil risiko, dan keramahan, serta memiliki berbagai keterampilan seperti keterampilan teknis, keterampilan manajemen bisnis, dan keterampilan pemasaran.

Terkait dengan faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi kesuksesan, pengusaha menekankan pada aspek operasional sebagai hal yang paling menantang, termasuk tingginya biaya bahan baku dan biaya tetap. Tantangan lain yang juga banyak dilaporkan adalah kurangnya permintaan, kurangnya akses

informasi mengenai pasar, kurangnya akses pembiayaan bagi pelanggan, dan kurangnya sumber modal alternatif selain bank, kurangnya keterampilan bisnis, kurangnya pengetahuan dan kesempatan mengikuti pelatihan, serta retribusi atau pajak tidak resmi.

Jenis kelamin: Ditemukan bahwa perempuan pengusaha mencapai tingkat kesuksesan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki pengusaha. Perlu dicatat, hanya ada sedikit perempuan

pengusaha dalam penelitian ini. Persepsi diri mengenai pengusaha dan persepsi atas lingkungan bisnis dapat menjelaskan temuan ini. Dibandingkan dengan laki-laki pengusaha, perempuan pengusaha menunjukkan sikap menghindari risiko yang lebih besar dan lebih tidak inovatif. Sebagai tambahan, perempuan pengusaha menunjukkan level komitmen yang lebih rendah untuk melanjutkan bisnis di masa mendatang serta lebih tidak percaya pada kesuksesan bisnis di masa mendatang.

PENGUSAHA SANITASI

Tingkat kesuksesan	14% mencapai tingkat kesuksesan yang tinggi, 63% mencapai kesuksesan, dan 23% tidak sukses. 76% berkembang atau tetap stabil setelah tiga tahun beroperasi, dan 23% tidak berkembang atau menurun setelah didirikan. 42% melaporkan pendapatan bulanan sampai dengan Rp1 juta (USD 75), 13% antara Rp 1 juta (USD 75) dan Rp5 juta (USD 376), 18% antara Rp5 juta (USD 376) dan Rp10 juta (USD 753), dan 29% lebih besar dari Rp10 juta (USD 753). Dari 45 responden yang melaporkan rerata akumulasi aset bisnis tahunan, 60% menunjukkan jumlah di bawah Rp10 juta (USD 753), dan 12% melaporkan jumlah di atas Rp50 juta (USD 3.675).
Sifat kewirausahaan dan pengaruhnya	75% menunjukkan sifat 'proaktif', 63% menunjukkan 'kebutuhana pencapaian', 48% menunjukkan sifat 'inovasi', 45% menunjukkan 'kebutuhan untuk mandiri', dan 30% menunjukkan kecenderungan 'berani mengambil risiko'. Pengusaha yang lebih sukses menunjukkan jumlah sifat kewirausahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pengusaha yang kurang sukses, lebih spesifik mereka menunjukkan lebih banyaknya sifat pendekatan secara proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko.
Sifat Pro-sosial	36% menunjukkan sifat pro-sosial yang kuat, 50% menunjukkan sifat pro-sosial di tingkat sedang, dan 15% menunjukkan sifat pro-sosial yang lemah. Tingkatan sifat pro-sosial tidak mempengaruhi tingkat kesuksesan baik bagi pengusaha yang sukses maupun yang tidak sukses.
Pelayanan bagi masyarakat kurang mampu	69% melaporkan bahwa mereka melayani masyarakat kurang mampu, dan 68% melaporkan bahwa mereka menawarkan pembayaran secara cicilan, dimana 31% dari mereka melaporkan bahwa lebih dari separuh jumlah pelanggannya membayar dengan cicilan.

TEMUAN KUNCI MENGENAI PERUSAHAAN AIR BERSIH

Sifat Kewirausahaan: Lima sifat kewirausahaan ditemukan pada para pemimpin perusahaan penyedia air bersih dan yang paling dominan adalah proaktif, sikap berani mengambil risiko, dan kebutuhan untuk pencapaian. Jumlah sifat kewirausahaan yang lebih banyak ditemukan pada perusahaan yang tingkat kesuksesannya lebih tinggi. Pemimpin pada perusahaan yang level kesuksesannya tinggi menunjukkan kuatnya sifat proaktif, kecenderungan untuk berani mengambil risiko, inovatif. Sementara, satu-satunya perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sukses hanya menunjukkan sifat proaktif dan kebutuhan pencapaian.

Sifat pro-sosial: Tanggung jawab sosial yang kuat ditemukan pada pemimpin perusahaan air bersih, namun tidak ditemukan hubungan yang jelas antara kesuksesan dan sifat pro-sosial. Sebagian besar pengusaha, baik yang sukses maupun tidak sukses, menunjukkan sifat pro-sosial dari skala sedang sampai kuat (lihat Gambar 2).

Berbagai motivasi ditemukan sebagai penggerak sikap pro-sosial. Di beberapa kasus, partisipasi termotivasi secara intrinsik oleh keyakinan agama dan keinginan untuk mendapatkan pahala atau kepuasan diri untuk menolong masyarakat kurang mampu. Beberapa di antara mereka menyebutkan bahwa komitmen mereka bukan dikarenakan laba keuangan: *'pendapatan dari bisnis ini rendah sehingga [saya tidak melakukan] [hal itu] karena kepentingan keuangan'*. Meskipun demikian, di beberapa kasus, munculnya kepekaan tanggung jawab sosial terkait

“

[Saya mengalami] perasaan senang ketika melayani masyarakat.

- Pemimpin perusahaan penyedia air bersih

“

Karena perlu bantuan, keluarga yang sangat miskin akan diberi layanan gratis.

- Pemimpin perusahaan penyedia air bersih

dengan pengalaman kerja pemimpin atau pekerjaan sampingan saat ini, jika hal tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan air bersih. Contoh kasus lain yakni kisah dua pemimpin yang bekerja sebagai perangkat desa yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mensosialisasikan kesehatan masyarakat. Motivasi dan manfaat lain yang berkontribusi pada tujuan perusahaan juga disebutkan, diantaranya adalah memperluas jaringan sosial, keterampilan baru, pengetahuan dan pengalaman, peningkatan pengakuan dan status, dan keinginan untuk mengakses air bersih yang terjangkau.

Tingkat Kesuksesan: Sebagian besar perusahaan penyedia air bersih (95%) dikategorikan sukses, dengan 24%-nya sangat sukses. Hanya satu perusahaan yang tidak sukses. Di beberapa kasus (86%), keuntungan perusahaan sudah stabil atau mengalami peningkatan setelah tiga tahun beroperasi dan hanya satu perusahaan yang tidak tumbuh dan menurun setelah didirikan. Sebagian besar perusahaan (91%) memperoleh pendapatan per bulan kurang dari Rp40 juta (USD 3.012).

Tidak ada pola hubungan yang jelas antara sukses dan struktur formal manajemen di tiap-tiap perusahaan (misalnya koperasi, BUMDES, dan lain-lain). Namun menarik untuk dicatat bahwa satu-satunya perusahaan yang tidak sukses adalah sebuah asosiasi, dan merupakan satu-satunya perusahaan berbentuk asosiasi yang menjadi sampel penelitian. Lebih spesifik, meskipun ada proporsi yang signifikan (55%) perusahaan berbentuk BUMDES yang sukses, ada banyak tantangan yang terkait dengan bentuk usaha ini. Sebagai contoh, pada salah satu kasus, campur tangan pegawai administrasi desa menjadi tantangan tersendiri: *"Pemerintah desa mengacaukan pengelolaan karena mereka mengambil alih organisasi tetapi tidak melakukan pengawasan. Dana HIPPAM [organisasi penyedia jasa air bersih] digunakan untuk kepentingan pribadi bagi pegawai administrasi."* Responden ini juga

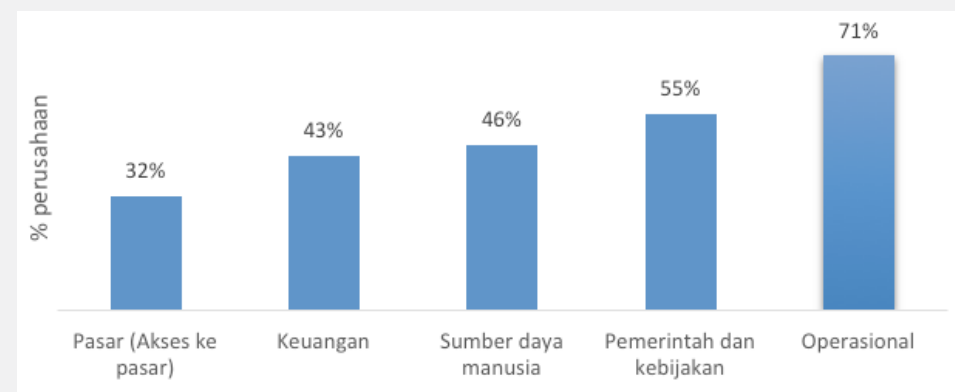
menggambarkan bagaimana dukungan dari asosiasi HIPPAM sudah membantu mereka menjadi sukses dan menyatukan perwakilan konsumen.

Sebagian besar perusahaan yang dikategorikan sukses (60%) adalah BUMDES, diikuti oleh koperasi (33%), dan berbentuk informal (7%). Dari lima perusahaan yang tingkat kesuksesannya tinggi, dua di antaranya adalah BUMDES dan tiga lainnya adalah koperasi, yayasan, dan perseroan terbatas.

Faktor yang mempengaruhi kesuksesan:

Persepsi responden terhadap karakter kepribadian pemimpin perusahaan yang sukses termasuk pada sifat pribadi, seperti fleksibilitas dan toleransi, kepercayaan, inovasi dan kreatifitas, kepandaian, serta kesabaran dan ketekunan. Keterampilan juga ditekankan walaupun dalam intensitas yang lebih rendah. Keterampilan tersebut mencakup pengelolaan

GAMBAR 3 KATEGORI ELEMEN KONTEKSTUAL



usaha, keuangan, dan kemampuan teknis. Mereka juga menyebutkan pentingnya dukungan pemerintah sebagai salah satu faktor kunci kesuksesan.

Terkait dengan tantangan yang dapat mempengaruhi kesuksesan, pemimpin perusahaan menyebutkan, diurutkan dari tingkat kepentingannya adalah aspek operasional, peraturan pemerintah, sumber daya manusia, keuangan, dan akses ke pasar (lihat Gambar 3). Tantangan yang paling banyak dilaporkan adalah tingginya harga bahan baku dan biaya tetap (tantangan operasional); ketidakjelasan atau kurangnya aturan pemerintah (pemerintah dan kebijakan); kurangnya kemampuan dan pengetahuan berwirausaha, serta kesulitan dalam mencari karyawan sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan (tantangan sumberdaya manusia); tingginya suku bunga pinjaman bank; kurangnya sumber dana selain bank; dan pajak (tantangan keuangan); kurangnya jaringan sosial dan bisnis; dan kurangnya kerja sama bisnis (tantangan pasar).

Jenis kelamin: Semua pemimpin perusahaan penyedia air bersih adalah laki-laki dan satu responden berpendapat bahwa keterlibatan perempuan di perusahaan penyedia air bersih berisiko lebih tinggi sehingga perempuan cenderung lebih dibatasi dan ditempatkan pada posisi administrasi. Separuh dari responden memiliki persepsi bahwa relatif mudah bagi perempuan untuk menjadi

pengusaha di daerah sekitar mereka dan di Indonesia secara umum, sedangkan separuh responden yang lain berpendapat sebaliknya. Responden yang berpendapat mengenai mudahnya menjadi perempuan pengusaha percaya bahwa isu ketidaksetaraan gender sudah berkurang sepanjang waktu dan pertumbuhan jumlah perempuan pengusaha adalah karena: *“Bias gender sudah semakin menghilang. Indonesia memiliki banyak perempuan pebisnis”*. Akan tetapi, responden dengan pendapat sebaliknya menyatakan bahwa perempuan dianggap kurang cakap dibandingkan dengan laki-laki dan mereka enggan terlibat dalam kegiatan bisnis. *“Perempuan diragukan untuk meraih kesuksesan, [mereka] sulit untuk diandalkan, dan menjadi orang yang dapat menolong satu sama lain... perempuan sulit untuk bekerja sama, perempuan lebih cocok mengurus keluarga.”*

PEMIMPIN PERUSAHAAN AIR BERSIH

Tingkat kesuksesan	<p>24% mencapai kesuksesan tinggi, 71% mencapai tingkat kesuksesan sedang, dan hanya satu perusahaan yang tidak sukses.</p> <p>86% perusahaan tetap stabil atau meningkat setelah tiga tahun beroperasi, dan hanya satu perusahaan yang tidak berkembang dan menurun setelah didirikan.</p> <p>29% melaporkan pendapatan bulanan di bawah Rp4 juta (USD 301), 62% antara Rp4 juta (USD 301) dan Rp40 juta (USD 3.012), dan 10% sebesar Rp40 juta (USD 3.012) atau lebih.</p> <p>Dari 20 responden yang melaporkan akumulasi aset bisnis, 60% melaporkan rerata per tahun kurang dari Rp100 juta (USD 7.667), 30% di antara Rp100 juta (USD 7.667) dan Rp400 juta (USD 29.662), dan 10% di atas Rp400 juta (USD 29.662).</p>
Sifat kewirausahaan dan pengaruhnya	<p>86% menunjukkan proaktif, 71% menunjukkan sikap berani mengambil risiko, 48% menunjukkan kebutuhan pencapaian, 24% menunjukkan kebutuhan kemandirian, dan 19% menunjukkan sifat inovatif.</p> <p>Jumlah sifat yang lebih banyak dimiliki oleh pemimpin perusahaan yang memiliki tingkat kesuksesan lebih tinggi.</p> <p>Pemimpin perusahaan level suksesnya tinggi menunjukkan kuatnya sifat proaktif, keberanian mengambil risiko, dan inovatif sedangkan satu-satunya perusahaan yang dikategorikan tidak sukses menunjukkan sifat proaktif dan kebutuhan pencapaian.</p>
Sifat pro-sosial	<p>38% menunjukkan sifat pro-sosial yang kuat, 38% menunjukkan tingkat pro-sosial yang sedang, 24% menunjukkan sifat pro-sosial yang lemah.</p> <p>Tingkatan sifat pro-sosial tidak tampak mempengaruhi tingkat kesuksesan dengan tingkatan sifat pro-sosial yang menengah sampai kuat ditunjukkan pada berbagai tingkatan sukses dengan porsi yang signifikan (50% atau lebih).</p>
Layanan bagi masyarakat kurang mampu	<p>43% perusahaan memiliki 25%-50% pelanggan berpendapatan rendah dan dari jumlah tersebut, 28%-nya memiliki jumlah pelanggan yang berpendapatan rendah sebesar 50% dari jumlah keseluruhan pelanggannya.</p> <p>24% perusahaan menawarkan jasa kepada pihak informal dan 76% lainnya tidak.</p> <p>38% perusahaan menawarkan pembayaran cicilan untuk sambungan air dan 5% menawarkan pembayaran cicilan untuk tarif air.</p>

TEMUAN KUNCI MENGENAI PERUSAHAAN PEMBUANGAN LIMBAH MANUSIA

Sifat kewirausahaan: Kelima tipe sifat kewirausahaan ditemukan pada pengusaha pembuangan limbah manusia dan ada beberapa yang menunjukkan persentase lebih besar. Hal ini meliputi sikap berani mengambil risiko, mengadaptasi pendekatan proaktif, dan kebutuhan pencapaian. Sebagian besar pengusaha sukses menunjukkan jumlah sifat kewirausahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang sukses (lihat Gambar 4). Pemimpin perusahaan yang sukses menunjukkan kuatnya sifat proaktif, kecenderungan untuk mengambil risiko, dan kebutuhan pencapaian. Dari keseluruhan sifat kewirausahaan yang ditanyakan saat wawancara, hanya sifat kebutuhan kemandirian yang berbeda antara perusahaan yang sukses dan kurang sukses. Sifat ini terlihat lebih tinggi pada perusahaan yang sangat sukses dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat kesuksesan sedang atau rendah.



Saya bangga karena pelanggan puas. Sehingga, kami menjadi semakin dekat dengan mereka, saling membantu.

– Pengusaha pembuangan limbah

Sifat pro-sosial: Lemahnya rasa tanggung jawab sosial ditemukan pada pengusaha pembuangan limbah manusia. Sebagian besar pengusaha, baik yang sukses maupun tidak sukses, diklasifikasikan memiliki sifat pro-sosial yang lemah. Meskipun pengusaha sukses menunjukkan sifat pro-sosial yang tinggi dan sedang dibandingkan dengan

pengusaha yang tidak sukses. Sebagian kecil dari perusahaan yang menawarkan pembayaran cicilan menguatkan temuan ini. Pengusaha yang menunjukkan sifat pro-sosial memiliki kepekaan empati dan rasa iba pada masyarakat kurang mampu, serta kepuasan menolong masyarakat kurang mampu sesuai dengan keyakinan agamanya. Temuan ini juga menunjukkan adanya tingkat motivasi dan manfaat yang lebih luas dalam usaha pembuangan limbah manusia dibalik tujuan pro-sosial. Hal ini meliputi perluasan jaringan sosial, peningkatan pengetahuan, pengalaman dan perasaan bangga.

Tingkat kesuksesan: Mayoritas perusahaan pembuangan limbah manusia (71%) dikategorisasikan sebagai perusahaan yang sukses dengan 25% meraih tingkat kesuksesan yang tinggi. Sebagian besar (95%) perusahaan masih beroperasi dan nilai labanya tetap stabil atau naik setelah tiga tahun. Hanya sebagian kecil (8%) yang tidak tumbuh berkembang atau menurun setelah didirikan. Lebih dari separuh perusahaan (52%) melaporkan pendapatan bulanan antara Rp1 juta (USD 75) dan Rp5 juta (USD 376), dan 42% melaporkan pendapatan bulanan sebesar Rp5 juta (USD 376) atau lebih.

Hubungan antara kesuksesan dan karakteristik perusahaan: Ditemukan hubungan antara kesuksesan dan jumlah karakteristik pengusaha, termasuk di antaranya adalah usia pengusaha, ada atau tidaknya usaha sampingan, dan pengalaman kerja. Pengusaha yang berusia antara 20 – 35 tahun memiliki proporsi lebih besar menjadi sangat sukses dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak sukses. Bila

GAMBAR 4 JUMLAH SIFAT KEWIRAUSAHAAN DAN LEVEL KESUKSESAN PERUSAHAAN PEMBUANGAN LIMBAH MANUSIA



dibandingkan dengan pengusaha yang tidak sukses, pengusaha yang sangat sukses terbukti memiliki usaha sampingan. Hal yang sama juga terjadi pada pengusaha dengan tingkat kesuksesan sedang bila dibandingkan dengan pengusaha yang tidak sukses. Pengusaha dengan tingkat kesuksesan sedang memiliki usaha sampingan. Pengalaman bekerja juga terbukti menjadi faktor penting bagi kesuksesan karena pengusaha yang memiliki pengalaman kerja memiliki proporsi sukses yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak sukses.

Hubungan antara sukses dan jumlah karakteristik perusahaan juga ditemukan dalam penelitian ini, mencakup usia perusahaan, investasi awal, dan keanggotaan di asosiasi. Proporsi yang lebih besar dan signifikan pada perusahaan yang beroperasi selama lima tahun atau kurang ditemukan pada perusahaan dengan tingkat kesuksesan yang tinggi. Hal yang sama juga terjadi pada investasi awal. Perusahaan yang sukses memiliki proporsi investasi yang lebih tinggi dibandingkan

perusahaan yang tidak sukses. Keanggotaan di asosiasi juga disorot sebagai faktor penentu kesuksesan karena semua perusahaan yang tidak sukses, seluruhnya bukan anggota asosiasi sedangkan lebih dari 30% perusahaan dengan tingkat kesuksesan sedang dan tinggi memiliki keanggotaan di asosiasi terkait. Manfaat yang umumnya mereka dapatkan dari asosiasi adalah pembelajaran dengan teman sebaya dan pertemanan.

Faktor yang mempengaruhi kesuksesan: Persepsi responden terhadap karakteristik pengusaha pembuangan limbah manusia yang sukses menekankan pada sifat personal dan keterampilan, seperti kerajinan, kerja keras, kejujuran, pelayanan pada pelanggan, pemasaran, dan keterampilan teknis. Pengusaha-pengusaha tersebut berpendapat bahwa faktor terkait pasar sangat signifikan dalam mempengaruhi kesuksesan usaha, termasuk kompetisi dan permintaan pasar. Kemudian, faktor kesuksesan lain yang juga turut disoroti yakni dukungan keluarga.

Ditemukan hubungan antara sukses dan jumlah karakteristik pengusaha yang meliputi usia pengusaha, ada atau tidaknya usaha sampingan, dan pengalaman kerja. Pengusaha yang berusia antara 20 – 35 tahun memiliki proporsi menjadi sangat sukses lebih besar dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak sukses. Bila dibandingkan dengan pengusaha yang tidak sukses, pengusaha yang sangat sukses terbukti memiliki usaha sampingan. Hal yang sama juga terjadi pada pengusaha dengan tingkat kesuksesan sedang bila dibandingkan dengan pengusaha yang tidak sukses, dimana pengusaha dengan tingkat kesuksesan sedang memiliki usaha sampingan. Pengalaman bekerja juga terbukti menjadi faktor yang penting bagi kesuksesan karena pengusaha yang memiliki pengalaman kerja memiliki proporsi sukses yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak sukses.

Hubungan antara sukses dan jumlah karakteristik perusahaan juga ditemukan dalam penelitian ini, didalamnya termasuk usia perusahaan, investasi awal, dan keanggotaan di asosiasi. Proporsi yang lebih besar dan signifikan pada perusahaan yang beroperasi selama lima tahun atau kurang ditemukan pada perusahaan dengan tingkat kesuksesan yang tinggi. Hal yang sama juga terjadi pada investasi awal, dimana perusahaan yang sukses memiliki proporsi investasi yang lebih tinggi



[tantangan terbesar adalah] kurangnya perhatian pemerintah terhadap ketersediaan lahan pembuangan.”

– Pengusaha pembuangan limbah

dibandingkan perusahaan yang tidak sukses. Keanggotaan di asosiasi juga disorot sebagai faktor penentu kesuksesan karena dari semua perusahaan yang tidak sukses, seluruhnya bukan anggota asosiasi sedangkan lebih dari 30% perusahaan dengan tingkat kesuksesan sedang dan tinggi memiliki keanggotaan di asosiasi terkait. Manfaat umum yang mereka dapatkan dari asosiasi adalah pembelajaran dengan teman sebaya dan pertemanan.

Faktor kontekstual yang mempengaruhi kesuksesan yakni aspek operasional, termasuk biaya material dan pengeluaran tetap yang tinggi. Selain itu, beberapa tantangan lain turut dipertimbangkan, seperti akses pada pasar, sumberdaya manusia, pemerintah dan kebijakan, dan aspek keuangan. Secara lebih detil, tantangannya berupa: tingkat kompetensi dan titik jenuh pasar yang tinggi; kurangnya akses pembiayaan bagi pelanggan; tingginya bunga pinjaman bank, kurangnya alternatif bank sebagai sumber pendanaan; kurangnya waktu dan kemampuan pemasaran; dan ketidakjelasan atau kurangnya peraturan pemerintah. Kurangnya ketersediaan tempat pembuangan limbah juga disorot sebagai salah satu tantangan kunci jenis usaha ini.

Jenis kelamin: Temuan penelitian ini menunjukkan dominasi persepsi mengenai kemudahan perempuan untuk menjadi pengusaha di Indonesia secara umum dan di komunitas lokal mereka secara lebih spesifik. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh responden memberikan pengertian mengenai apa yang dapat mempengaruhi kesuksesan perempuan pengusaha dibandingkan dengan laki-laki pengusaha. Dari berbagai alasan mengenai kemudahan seorang

PENGUSAHA PEMBUANGAN LIMBAH MANUSIA

Tingkat kesuksesan	25% mencapai tingkat kesuksesan tinggi, 46% mencapai tingkat kesuksesan sedang, dan 29% tidak sukses. 95% tetap stabil atau meningkat setelah tiga tahun beroperasi, dan hanya 8% yang tidak berkembang dan menurun setelah didirikan. 52% melaporkan pendapatan bulanan antara Rp1 juta (USD 75) dan Rp5 juta (USD 376) dan 42% melaporkan pendapatan bulanan di atas Rp5 juta (USD 376). 63% melaporkan rerata akumulasi aset tahunan kurang dari Rp20 juta (USD 1.506) atau kurang, 13% melaporkan jumlahnya antara Rp20 juta (USD 1.506) dan Rp40 juta (USD 3.012), dan 26% melaporkan jumlahnya di atas Rp40 juta (USD 3.012).
Sifat Kewirausahaan dan pengaruhnya	88% menunjukkan sifat keberanian mengambil risiko, 79% menunjukkan sifat proaktif, 71% menunjukkan kebutuhan pencapaian, 42% menunjukkan kebutuhan kemandirian, dan 38% menunjukkan sifat inovatif. Pengusaha yang lebih sukses menunjukkan sifat kewirausahaan yang lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang sukses. Pemimpin yang sukses menunjukkan kuatnya sifat proaktif, berani mengambil risiko, dan kebutuhan pencapaian, namun hanya sifat kebutuhan kemandirian yang secara jelas membedakan antara pengusaha sukses dengan mereka yang kurang begitu sukses.
Sifat pro-sosial	4% menunjukkan sifat pro-sosial yang kuat, 29% menunjukkan sifat pro-sosial yang sedang, dan 67% menunjukkan sifat pro-sosial yang lemah. Sifat pro-sosial yang kuat hanya ditunjukkan oleh pengusaha yang memiliki tingkat sukses moderat; proporsi pengusaha dengan tingkat pro-sosial sedang berjumlah lebih dari separuh dan lebih tinggi pada pengusaha yang sukses dibandingkan dengan pengusaha yang tidak sukses.
Pelayanan untuk masyarakat kurang mampu	92% mengatakan bahwa mereka menyediakan layanan untuk masyarakat kurang mampu, dan hanya 25% yang menyampaikan bahwa mereka menawarkan pembayaran cicilan.

perempuan menjadi pengusaha di Indonesia atau di komunitas lokal, alasan yang paling umum adalah adanya kepercayaan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dan lebih berpengalaman mengelola bisnis selain bisnis sanitasi. Alasan lain yang disampaikan terkait dengan persepsi keterampilan atau kepribadian/sifat

perempuan yang lebih cocok pada aktivitas bisnis dibandingkan dengan laki-laki, dan ketidaksetaraan gender sudah tidak lagi menjadi isu, dan bisnis pembuangan limbah manusia termasuk bisnis yang relative mudah dilakukan oleh siapa saja.

Sebaliknya, ada juga beberapa alasan yang menunjukkan mengapa relatif sulit bagi

perempuan untuk menjadi pengusaha. Alasan yang paling dominan mendasarkan pada keyakinan bahwa naluri alamiah dan kemampuan perempuan tidak sesuai dengan kegiatan bisnis. Alasan lain yang dikemukakan juga terkait dengan persepsi peran perempuan yang lebih cocok untuk merawat dan mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga perempuan secara umum tidak ingin terlibat dalam kegiatan bisnis dan cenderung memilih sebagai ibu rumah tangga. Isu tentang ketidaksetaraan gender yang membatasi kemampuan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan bisnis juga masih ada di masyarakat.

PENGARUH BUDAYA PADA PERUSAHAAN

Literatur menyatakan bahwa status dan tingkat dukungan pada wirausaha dan perilaku berwirausaha di tingkat keluarga pengusaha, masyarakat, dan konteks negara yang lebih luas diyakini penting dalam menentukan kesuksesan usaha.

Keterlibatan keluarga dalam perusahaan berskala kecil umum terjadi di Indonesia dan terbukti terjadi pada pengusaha sanitasi dan pembuangan limbah manusia. Hanya sebagian kecil pengusaha sanitasi (46%) melibatkan anggota keluarga dalam bisnis mereka, dan 73% menyatakan manfaat melibatkan anggota keluarga seperti mendukung pendapatan keluarga, jujur dan terpercaya, serta dapat digaji lebih rendah. Hanya tiga responden yang menganggap tantangan dalam melibatkan pihak keluarga adalah pada toleransi dan kesabaran. Banyak pengusaha pembuangan limbah (62%) juga melibatkan keluarga dan lebih dari separuh (53%) menganggapnya sebagai pengalaman positif. Keuntungan lain yang dilaporkan yakni adanya akses kemudahan

dalam pendampingan dan dukungan finansial, serta kemudahan dalam komunikasi. Ada juga potensi retaknya hubungan keluarga serta tekanan untuk berkinerja baik dan harus menghindari kesalahan juga diungkapkan beberapa responden (13%).

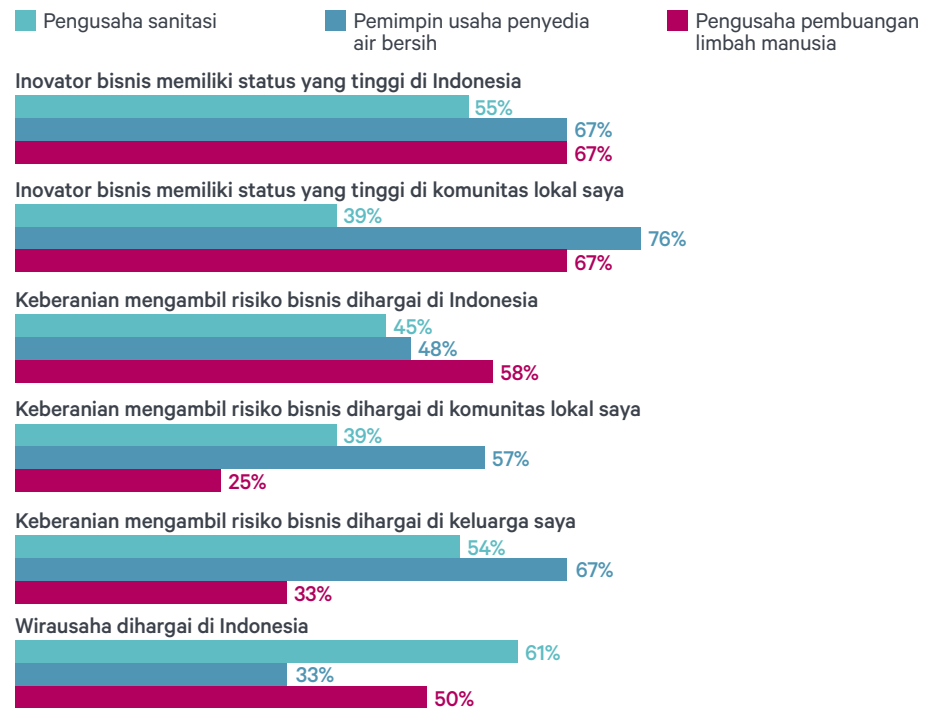
Lebih dari separuh pengusaha sanitasi (54% - 61%) memiliki persepsi bahwa wirausaha dan inovasi lebih bernilai di kalangan masyarakat Indonesia dan keberanian mengambil risiko bisnis lebih bernilai di kalangan keluarga. Sebaliknya, kurang dari separuh responden (30% - 49%) mempersepsikan bahwa inovator bisnis dan keberanian mengambil risiko lebih bernilai di komunitas mereka. Pendapat lain, 45% responden mempersepsikan keberanian mengambil risiko sebagai hal yang lebih bernilai di Indonesia. Persepsi budaya mengenai kesejahteraan usaha juga muncul sebagai tanggapan dari pertanyaan terbuka. Salah satu responden mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki "pandangan buruk" pada orang-orang yang ingin mengembangkan bisnis. Hal ini menjadi tantangan terbesar yang dihadapi perusahaan.

Perbedaan persepsi ditunjukkan oleh pengusaha penyedia air bersih. Sebagian besar responden (67% - 76%) mempersepsikan bahwa inovasi bisnis lebih dihargai oleh masyarakat Indonesia dan di komunitas mereka. Sebagian besar responden (57% - 67%) juga ada yang mempersepsikan bahwa keberanian mengambil risiko bisnis lebih dihargai di komunitas dan keluarga mereka. Sebaliknya, kurang dari separuh responden (33% - 48%) mempersepsikan keberanian mengambil risiko dan wirausaha lebih dihargai di Indonesia secara keseluruhan.

Bagi pengusaha pembuangan limbah manusia, persepsi yang muncul berbeda lagi. Sebagian kecil (25% - 33%) merasa bahwa berani mengambil risiko bisnis dihargai dalam keluarga dan komunitas mereka (33%). Lebih lanjut, mayoritas (58%) dari mereka percaya bahwa keberanian mengambil risiko bisnis dihargai di Indonesia. Sebagian besar

(67%) juga mempersepsikan inovator bisnis memiliki status yang lebih tinggi di komunitas lokal mereka dan di Indonesia secara keseluruhan. Terkait dengan nilai sebagai wirausaha, separuh responden mempersepsikan hal tersebut sebagai hal yang dihargai di Indonesia.

NILAI BUDAYA ATAS KEWIRAUSAHAAN YANG DIPERSEPSIKAN OLEH PENGUSAHA



SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap adanya keragaman temuan antara para pengusaha dan perusahaan di Indonesia, dan memiliki peranan penting dalam mendukung penyediaan air bersih dan sanitasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami motivasi pelaku usaha di tiga sektor termasuk motivasi sosial, dan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah bisnis.

Penelitian ini menyingkap adanya kepekaan tinggi dalam tanggung jawab sosial di antara para pengusaha sanitasi dan penyedia air bersih. Namun tidak ditemukan pada pengusaha pembuangan limbah manusia. Orientasi ini direfleksikan pada layanan yang ditawarkan. Pengusaha sanitasi dan penyedia air bersih memiliki cara-cara praktis dalam mendukung pelayanan akses bagi masyarakat kurang mampu, termasuk melalui pembayaran dengan angsuran, dimana sebagian besar pengusaha pembuangan limbah manusia tidak menawarkan hal tersebut.

Sifat utama kewirausahaan terbukti dimiliki khususnya pada perusahaan yang telah sukses pada semua sektor. Bagi pengusaha sanitasi, sifat kewirausahaan yang mempengaruhi kesuksesan yakni proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko. Bagi pengusaha penyedia air bersih yang sukses, sifat yang mempengaruhi kesuksesan yakni proaktif, kecenderungan mengambil risiko, dan inovatif sedangkan perusahaan yang tidak sukses hanya menunjukkan sifat proaktif dan kebutuhan pencapaian. Bagi pengusaha pembuangan limbah manusia, kebutuhan kemandirian adalah sifat yang secara jelas membedakan pengusaha yang sukses dengan pengusaha yang kurang sukses.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan tantangan yang dihadapi perusahaan-perusahaan tersebut. Ketiga jenis perusahaan melaporkan bahwa tantangan operasional terkait tingginya biaya bahan baku dan pengeluaran tetap yang berimbas pada tantangan dalam menentukan harga jasa yang terjangkau karena usaha ini lebih sering dicirikan dengan usaha sosial. Di luar harga, bagi pengusaha sanitasi, tantangan terbesar adalah kurangnya permintaan konsumen dan informasi tentang pasar; kurangnya akses pembayaran untuk konsumen; kurangnya keterampilan dan kesempatan pelatihan bisnis; dan adanya retribusi serta pungutan tidak resmi. Selain aspek operasional, pengusaha penyedia air bersih menunjukkan tantangan yang berbeda, yaitu ketidakjelasan atau kurangnya aturan pemerintah; kurangnya kemampuan dan pengetahuan berwirausaha, serta kesulitan dalam mencari karyawan sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan; tingginya tingkat bunga pinjaman bank, kurangnya sumber dana alternatif sebagai tambahan selain bank dan pajak; kurangnya jaringan sosial dan bisnis; dan kurangnya kerja sama bisnis. Selanjutnya, bagi perusahaan pembuangan limbah manusia, tantangan yang dihadapi adalah tingkat kompetensi dan titik jenuh pasar yang tinggi; kurangnya akses pembayaran bagi pelanggan; tingginya suku bunga pinjaman bank; dan kurangnya alternatif ke bank sebagai sumber pendanaan; kurangnya waktu dan kemampuan pemasaran. Mereka juga melaporkan tantangan yang sama dengan pengusaha di sektor air bersih yaitu tingginya suku bunga pinjaman; kurangnya alternatif pembiayaan selain bank; dan ketidakjelasan atau kurangnya aturan dari pemerintah.

Sejumlah faktor lain turut mempengaruhi operasional dan kesuksesan perusahaan.

Sudah jelas bahwa perusahaan sanitasi yang beroperasi di perkotaan atau pinggiran kota memiliki lebih banyak kesempatan untuk meraih kesuksesan. Lebih jauh, perusahaan sanitasi dengan tingkat kesuksesan yang lebih tinggi cenderung sudah beroperasi lebih dari sepuluh tahun, memiliki jumlah karyawan yang lebih banyak, dan lebih proaktif dalam pengembangan produk. Sebaliknya, perusahaan pembuangan limbah manusia yang lebih sukses telah beroperasi selama lima tahun atau kurang. Pengalaman kerja pengusaha dan investasi awal bisnis juga terbukti menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan. Bagi pengusaha sanitasi, banyaknya pengalaman pengusaha di sektor pemerintahan banyak ditemukan pada perusahaan yang sukses. Bagi pengusaha pembuangan limbah manusia, tingginya proporsi perusahaan yang sukses ditemukan pada pengusaha yang memiliki pengalaman kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja sama sekali. Selain itu, keanggotaan dalam asosiasi juga mendukung kesuksesan bisnis. Pekerjaan sampingan menjadi hal yang biasa dan dapat menguntungkan karena mendukung dan menguatkan bisnis (pada kasus sanitarian dan pengusaha sanitasi, serta pengusaha air bersih dan perangkat desa). Akan tetapi, pekerjaan sampingan dapat mempengaruhi ketersediaan waktu pengusaha tersebut dalam menjalankan bisnisnya sehingga akan mengurangi kesuksesannya dalam berbisnis. Perempuan pengusaha tidak begitu nampak dibandingkan laki-laki pengusaha dengan beragamnya pandangan yang disampaikan oleh responden terkait dengan cocok atau tidaknya peran perempuan dalam bisnis semacam ini serta bakat untuk memperoleh kesuksesan jika perempuan terlibat dalam bisnis. Jelas bahwa perempuan seringkali tidak terwakili dan hal ini menunjukkan perlunya investigasi dan

dukungan lebih lanjut mengingat pentingnya peranan perempuan di sektor sanitasi dan air bersih secara umum.

Temuan penelitian ini berguna untuk mendukung peningkatan dan implementasi kebijakan mengenai peran perusahaan-perusahaan tersebut dalam penyediaan layanan sanitasi dan air bersih. Pengetahuan akan sifat kewirausahaan dapat membantu organisasi atau institusi untuk menentukan calon target yang sesuai ketika perusahaan tersebut melaksanakan pelatihan dan pendampingan. Di sisi lain, pemahaman mengenai motivasi pro-sosial yang kuat bagi para pengusaha membuka kemungkinan model bisnis yang lebih luas dan bentuk dukungan yang tepat untuk masing-masing perusahaan. Perbedaan hambatan di masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa baik pemerintah maupun pihak eksternal seharusnya juga berfokus pada pengurangan hambatan dan dukungan pada peranan perusahaan.

Ringkasan ini berdasarkan laporan penelitian yang ditulis oleh Janina Murta, Nurul Indarti, Rokhima Rostiani, dan Juliet Willetts (2015), *Motivator dan hambatan bagi pengusaha dan perusahaan, pelibatan perusahaan pribadi dan sosial dalam sanitasi dan layanan air bersih bagi masyarakat kurang mampu*- Laporan Teknis 3, Institute for Sustainable Futures, University Technology of Sydney, Sydney, Australia.

—
Rangkuman ini disusun dari laporan penelitian: Murta, J., Indarti, N., Rostiani, R., and Willetts, J. (2015) *Motivators and barriers for water and sanitation enterprises in Indonesia*, Enterprise in WASH - Research Report 3, Institute for Sustainable Futures, University of Technology Sydney.
—

ENTERPRISE IN WASH

'Enterprise in WASH' proyek penelitian gabungan antara the *Institute for Sustainable Futures (ISF)* University of Technology Sydney, yang menggali peran perusahaan swasta dan sosial dalam penyediaan layanan air bersih, sanitasi, dan kebersihan (WASH) untuk masyarakat kurang mampu. Untuk informasi lebih lanjut, silakan lihat publikasi WASH di link www.enterpriseinwash.info

Institute for Sustainable Futures

University of Technology Sydney PO Box 123, Broadway, NSW, 2007 www.isf.edu.au

© UTS July 2015



Australian Government
Department of Foreign Affairs and Trade